

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

1. Ensiklopedia

Suwarno (Rizky & Damayanti, 2017) menyatakan bahwa ensiklopedia merupakan bahan referensi yang memuat informasi tentang berbagai pengetahuan atau berbagai hal secara mendasar dan bersifat umum pada informasi yang lebih lanjut dan tersusun dalam bentuk buku. Suwarno (Nurhatmi, Rusdi, & Kamid, 2015) juga menyatakan bahwa ensiklopedia adalah suatu daftar subjek yang disertai keterangan-keterangan tentang definisi, latar belakang, dan data bibliografisnya disusun secara alfabetis dan sistematis. Yuslina (Sulistiyawati, 2015) berpendapat bahwa ensiklopedia menyajikan informasi secara mendasar dan lengkap mengenai suatu masalah. Alfajria & Sudjudi (2015) menyatakan pada umumnya ensiklopedia terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a. Ensiklopedia umum (*general encyclopedia*), yaitu ensiklopedia yang memuat secara umum semua disiplin ilmu di dalamnya dalam lingkup yang lebih luas.

- b. Ensiklopedia khusus (*specialist encyclopedia*), yaitu ensiklopedia yang menghimpun berbagai informasi mengenai kajian ilmu atau bidang tertentu.

Arsyad (Sulistiyawati, 2015) menyatakan bahwa ensiklopedia termasuk salah satu media visual dan penyajiannya ditentukan oleh kualitas dalam pengaturan desain. Menurut Ami (Sulistiyawati, 2015) penambahan kombinasi warna pada desain juga untuk memvisualisasikan benda sehingga memberikan suasana menyenangkan bagi pembaca.

Riko (Sulistiyawati, 2015) menyatakan bahwa dengan menyajikan gambar-gambar pada ensiklopedia dapat membantu menjelaskan uraian yang diberikan. Menurut Mardiansyah dan Yulkifli (Sulistiyawati, 2015) tampilan gambar berwarna dan jelas membuat peserta didik tertarik dan termotivasi untuk membaca lebih jauh materi yang disajikan. Menurut Ayuhanna (Sulistiyawati, 2015) pemilihan gambar dengan tingkat kecerahan baik, tidak buram atau pecah, dan warna tidak mencolok serta dilengkapi dengan keterangan gambar yang sesuai dan memiliki kejelasan sumber gambar.

Alfajria & Sudjudi (2015) menyatakan bahwa ensiklopedia rata-rata berukuran dan memiliki ketebalan lebih besar daripada buku pada umumnya, hal tersebut menunjukkan bahwa materi yang terkandung dalam ensiklopedia berusaha disajikan dengan lengkap dan detail, jika

ada materi yang tidak sempat disampaikan, biasanya dalam ensiklopedia akan disajikan rujukan bagaimana untuk memperoleh materi atau informasi yang belum disampaikan tersebut.

Menurut Prastowo (Sulistiyawati, 2015) ensiklopedia termasuk salah satu bentuk sumber belajar. Lebih lanjut lagi, Vanessa (Sulistiyawati, 2015) berpendapat bahwa ensiklopedia dapat dijadikan sumber belajar alternatif yang digunakan untuk memberikan informasi secara akurat dan terbaru serta dapat memperluas wawasan bagi pembacanya.

Tantriadi (Sulistiyawati, 2015) menyatakan bahwa ensiklopedia mampu memberikan visualisasi yang dapat menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Navy (Sulistiyawati, 2015) sumber belajar menjadi faktor penting dalam pengelolaan pembelajaran. Menurut Susana (Sulistiyawati, 2015) pemanfaatan sumber belajar seperti ensiklopedia akan berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik. Suwarno (Komarayanti, 2017) menyebutkan bahwa pada dasarnya ensiklopedia memiliki tiga tujuan secara umum, yaitu:

a. *Source of Answer to Fact Question*

Ensiklopedia dapat berperan sebagai sumber jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan fakta dan kenyataan serta data-data. Ensiklopedia disusun untuk menyajikan materi-

materi berdasarkan pengetahuan ataupun kejadian dan sesuatu hal yang benar-benar ada, bukan karangan semata, sehingga pengguna yang menggunakan ensiklopedia hanya akan mendapatkan jawaban yang akurat karena materi yang didapat berdasarkan pengetahuan dan fakta.

b. *Source of Background Service*

Ensiklopedia sebagai sumber informasi yang memuat topik dan pengetahuan dasar yang terdapat hubungannya dengan suatu subjek dan berguna untuk penelusuran lebih lanjut. Hal tersebut berarti bahwa ensiklopedia pada dasarnya membahas berbagai macam hal dan fenomena yang dijadikan sebagai subjek bahasan untuk disajikan dalam bentuk cetakan.

c. *Direction Service*

Ensiklopedia merupakan layanan pengarahan terhadap bahan-bahan lebih lanjut untuk para pembaca terhadap topik-topik yang dibahas. Setiap akhir pembahasan suatu subjek, pada ensiklopedia selalu dicantumkan referensi mengenai bahasan materi yang sudah disajikan. Referensi ini bukan hanya sumber materi yang digunakan dalam pembahasan, namun juga sumber referensi lain yang berhubungan dengan materi yang sedang dibahas.

2. Karakteristik Ensiklopedia

Pembuatan ensiklopedia memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Cover

Menurut Ann Kramer (Maulana, Iswandi, & Wijaya, 2016), ensiklopedia memiliki *cover* yang tebal dan keras dengan ukuran kurang lebih 0,5 cm.

b. Tipografi/Jenis Huruf

Tipografi adalah sebuah disiplin khusus dalam desain grafis yang mempelajari segala sesuatu mengenai huruf (Sitepu, 2004). Berdasarkan buku Tipografi, menurut Danton Sihombing (Maulana, Iswandi, & Wijaya, 2016), dalam desain grafis, pada dasarnya huruf memiliki energi yang dapat mengaktifkan gerak mata. Lebih lanjut lagi, Danton Sihombing menyatakan bahwa energi ini dapat dimanfaatkan secara positif apabila dalam penggunaannya senantiasa diperhatikan kaidah-kaidah estetika, kenyamanan keterbacaan, serta interaksi huruf terhadap ruang dan elemen-elemen visual di sekitarnya (Maulana, Iswandi, & Wijaya, 2016).

Kriteria yang harus terpenuhi dalam tipografi (Maulana, Iswandi, & Wijaya, 2016) antara lain:

- 1) *Clarity*, bahwa suatu huruf mempunyai fungsi tertentu yaitu harus dapat dilihat secara jelas.

- 2) *Readability*, yaitu keterbacaan dari jenis huruf tersebut. Arsyad (Setiadi & Setiawati, 2016) menyatakan bahwa ukuran dan jenis huruf yang digunakan untuk media berbasis cetakan harus mudah dan nyaman dibaca. Menurut Sihombing (Raden, 2016), *readability* mengarah kepada kualitas kemudahan dan kenyamanan dibacanya rangkaian huruf dalam sebuah desain tipografi atau tata letak. Huruf 8 point untuk sebuah ensiklopedia sudah cukup enak dibaca, tetapi untuk sebuah novel berhalaman 320 dipastikan kurang nyaman dibaca, walaupun dalam kedua kasus tersebut huruf tetap terbaca (Sudiana, 2001). Ensiklopedia, kamus, direktori, dan semacamnya dapat menggunakan huruf yang lebih kecil tanpa menimbulkan pengaruh buruk terhadap tingkat keasyikan membacanya (Sudiana, 2001).
- 3) *Legability*, lebih menekankan kepada kemudahan ketika membacanya. Menurut Sihombing & Danton (Raden, 2016), *legability* merupakan kualitas huruf dalam tingkat kemudahannya untuk dikenali atau dibaca (Raden, 2016). *Legability* meliputi tebal tipis *stroke*, *x-height*, *ascender* dan *descender* serta *counter* dari masing-masing huruf (Raden, 2016).

- 4) *Visibility*, lebih menekankan pada keindahan jenis huruf tersebut.

Berdasarkan fungsinya, tipografi dibagi menjadi dua jenis, yaitu *text types* dan *display types* (Sitepu, 2004). Untuk *text types*, gunakan ukuran 8 hingga 12 pt (point). Jenis ini biasanya digunakan untuk badan teks. Sedangkan untuk *display types*, gunakan 14 pt ke atas (Sitepu, 2004).

Roy Paul Nelson (Sudiana, 2001) membagi bentuk huruf ke dalam enam golongan sebagai berikut:

1) Roman Gaya Lama (*Old-style Roman*)

Bentuk huruf demikian, bertolak dari aksara Roman permulaan, terutama yang terukir pada tiang arggun di Roma untuk menghormati Kaisar Trajan. Sampai kini tidak sedikit ahli huruf yang berpendapat bahwa Roman jenis ini merupakan yang terindah dari semua huruf Latin dan yang paling mudah terbaca. Old Style Serif adalah huruf Serif yang sudah berupa *metal type*, gaya ini pernah mendominasi industri percetakan selama kurang lebih 200 tahun (Murtono, 2014). Huruf ini memiliki kait dengan bentuk kurva yang menghubungkan dengan garis utama (stroke) huruf, hingga huruf ini lebih terlihat kuno daripada huruf Serif lainnya (Murtono, 2014). Contoh huruf yang tergolong Roman gaya lama, antara lain

Caslon, Caxton, Garamond, Goudy, Palatino, dan Early Roman. Tipografi jenis Old Style lebih banyak digunakan untuk tipografi judul film tema klasik.

2) Roman Modern (*Modern Romans*)

Salah satu bentuk huruf tergolong Roman modern yang paling terkenal adalah Bodoni, yang memiliki banyak variasi ukuran dan ketebalan.

3) Roman Peralihan (*Transitional Romans*)

Jenis huruf ini memiliki ciri peralihan dari gaya lama ke modern. Misalnya Baskerville yang menampilkan kesan lebih ringan daripada Roman gaya lama, tetapi tidak terlalu mekanis seperti tampak pada Roman modern. Ditto Times Roman tergolong ke dalam peralihan.

4) Tanpa kait (*Sans Serif*)

Huruf tanpa kait selain menimbulkan kesan monoton, juga menyulitkan mata pembaca ketika menyambungkan huruf demi huruf. Tetapi beberapa jenis huruf tanpa kait telah diubah untuk mengatasi masalah tersebut. Pada masa kini huruf tanpa kait telah berhasil menarik perhatian banyak orang terutama pada penjudulan. Wajah huruf tanpa kait yang diilhami oleh aliran Bauhaus, seperti Futura dan Spartan. Gothic yang diilhami oleh aliran Swiss, seperti Helvetica dan

Universe, dan huruf lainnya yang mengandung tipis tebal seperti Roman hanya tanpa kait, seperti Optima, Radiant, dan Broadway.

5) Berkait Persegi (*Slab-serifs* atau *Square-serifs*)

Huruf-huruf demikian memiliki karakteristik seperti tanpa kait, tetapi berkait. Pada masa lampau jenis ini dikenal sebagai *Egyptians*. Kelompok huruf Slab Serif ditandai dengan Serif yang tebal bahkan sangat tebal (Murtono, 2014). Kesan visual dari penggunaan keluarga huruf Slab Serif yang berkarakter tebal dengan kait yang tebal adalah kesan yang kuat dan berat (Murtono, 2014). Beberapa penamaan terhadap bentuk huruf golongan ini mencerminkan pengaruh Mesir, misalnya Cairo, Karnak, Stymie, dan Memphis. Sebuah penamaan lain mencerminkan mutu mirip bangunan, yaitu Ginder. Kebanyakan huruf berkaki persegi tidak mudah terbaca. Tetapi bagi jenis-jenis periklanan tertentu, huruf demikian cukup baik ditampilkan sebagai judul.

6) Anekaragam (*Miscellaneous*)

Jenis huruf yang termasuk dalam golongan ini adalah semua huruf yang tidak tergolong ke dalam salah satu kategori di atas. Di antaranya adalah huruf *ornamental* seperti PT Barnum,

Dom Causal, Umbra, Cooper Black, Nubian, Peignot, Rustic, dan lain-lain yang hanya sekali-kali saja dipergunakan orang.

Jenis huruf menurut Sitepu (2004) adalah sebagai berikut:

1) Huruf Serif

Jenis huruf Serif memiliki garis-garis kecil yang disebut *counterstroke* pada ujung-ujung badan huruf. Garis-garis tersebut berdiri horizontal terhadap badan huruf (Sitepu, 2004). Huruf Serif dikenal lebih mudah dibaca karena kaitnya tersebut menuntun pandangan pembaca untuk membaca baris teks yang sedang dibacanya (Sitepu, 2004).

Pemilihan huruf Serif dengan ciri memiliki kait yang berbentuk lancip pada ujungnya memiliki dampak yang ditimbulkan adalah klasik, anggun, lemah gemulai dan feminin. Serif dapat memberikan kesan klasik, resmi, dan elegan pada desain. Serif sering digunakan pada surat-surat resmi, buku-buku, surat kabar, dan lain-lain.

Kait-kait pada serif berfungsi untuk memudahkan membaca pada teks-teks kecil tapi tidak terlalu kecil, dan teks dengan jarak baris yang sempit. Karena fungsi tersebut, pembaca akan merasa lebih nyaman membaca buku-buku dan surat kabar dengan huruf Serif. Kebanyakan buku dan

surat kabar memang menggunakan Serif sebagai huruf utamanya (Murtono, 2014).

Contoh huruf Serif adalah Times New Roman, Garamond, Book Antiqua, Bitstream Vera Serif, Palatino Linotype, Bookman Old Style, Cambria, Calisto MT, Dutch, Euro Roman, Georgia, Pan Roman, Romantic, Souevenir, Super French, Perpetua Titling MT dan lain-lain (Sitepu, 2004). Contoh huruf Serif yang biasa digunakan untuk *headlines* adalah Baskerville dan Georgia, sedangkan huruf Serif yang biasa digunakan untuk *body copy* adalah Georgia dan Times New Roman (Raden, 2016). Pada penelitian yang dilakukan oleh Asmaranti & Nelisa (2017) dengan judul Pembuatan Ensiklopedia cagar Budaya di Kota Sawahlunto Sumatera Barat, jenis huruf yang digunakan pada isi pokok ensiklopedia adalah Cambria dengan ukuran 15 sedangkan judulnya menggunakan Perpetua Titling MT dengan ukuran 25.

2) Huruf Sans Serif

Jenis huruf Sans Serif yaitu tidak memiliki garis-garis kecil yang disebut *counterstroke*. Huruf ini berkarakter *streamline*, fungsional, modern dan kontemporer (Sitepu, 2004). Jenis huruf sans serif adalah jenis huruf yang tidak memiliki garis-garis kecil dan bersifat solid. Jenis huruf seperti

ini lebih tegas, bersifat fungsional dan lebih modern. Ada tiga ciri utama Sans Serif adalah garis melengkung, berbentuk square/persegi, terdapat perbedaan kontras yang halus bentuk mendekati penekanan ke arah garis vertikal (Maulana, Iswandi, & Wijaya, 2016).

Contoh dari huruf Sans Serif adalah Arial, Futura, Avant Garde, Bitsream Vera Sans, Century Gothic, Helvetica, dan sebagainya (Sitepu, 2004). Huruf Sans Serif yang biasa digunakan untuk *headlines* adalah Arial, Helvetica, Verdana, sedangkan huruf Sans Serif yang biasa digunakan untuk *body copy* adalah Arial, Verdana, dan Lucida (Raden, 2016).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Maulana, Iswandi, & Wijaya (2016) yang berjudul Perancangan Ensiklopedia Pariwisata Alam Kota Pagar Alam, jenis huruf yang digunakan adalah sans serif. Pada penelitian yang dilakukan oleh Putra (2015) dengan judul Jurnal Tugas Akhir Perancangan Media Aplikasi *Smartphone* Ensiklopedia Permainan Tradisional Jawa Barat, jenis tipografi yang digunakan adalah jenis huruf Sans Serif dengan nama Century Gothic. Jenis huruf ini dipilih dikarenakan memiliki bentuk yang tegas namun dinamis. Jenis huruf ini diharapkan mampu memperjelas deskripsi-deskripsi dari tiap tulisan yang ada.

3) Huruf Blok

Huruf Blok memiliki ketebalan badan yang cukup mencolok. Bentuknya yang gemuk dan terkesan berat, sering digunakan sebagai *headline* atau *tagline copy* dalam iklan. Contoh huruf Blok adalah Haettenschweiler, Futura XBlk BT, Impact, Freshet dan lain-lain (Sitepu, 2004).

4) Huruf Script

Jenis huruf Script menyerupai tulisan tangan sehingga mengesankan karakter yang alami dan personal. Contoh huruf Script adalah Freeport, Freehand575, English Vivace dan lain-lain (Sitepu, 2004).

5) Huruf Black Letter

Huruf Black Letter mempunyai karakter klasik yang khas dan sangat berbeda daripada yang lain, walaupun kini banyak variasi yang diciptakan. Orang awam biasa menyebutnya sebagai huruf Jerman (Sitepu, 2004). Contoh dari huruf Black Letter adalah Centaurus, Antlia, Aquarus dan lain-lain (Sitepu, 2004).

6) Huruf Graphics

Huruf Graphics cenderung mengesankan gambar, tanpa menghilangkan makna bahwa yang ditunjukkannya adalah huruf yang bermakna (Sitepu, 2004).

c. Warna

David Dabner (Sitepu, 2004) menyatakan bahwa warna yang dipilih menimbulkan efek luar biasa pada kesan desain dan cara orang meresponnya. Menurut Walker (Sitepu, 2004), penggunaan warna didasarkan pada alasan sebagai berikut:

- 1) Penekanan diterapkan untuk kata, bagian kata atau unsur-unsur lainnya agar lebih tampil menyolok.
- 2) Kontras dengan latar belakang yang kontras diharapkan naskah akan menjadi lebih mudah dibaca.
- 3) Identifikasi warna-warna khusus sering dipakai untuk identifikasi sebuah logo.
- 4) Penampilan halaman yang berwarna tentunya menjadi lebih menarik dibandingkan hitam putih.
- 5) Efek untuk menampilkan efek visual dari obyek atau dengan lainnya.

Jenis warna digolongkan menjadi 3 bagian (Suyanto, 2011), yaitu:

1) Warna Primer

Warna primer tidak bisa dibuat dengan mencampurkan warna lain, warna ini berdiri sendiri. Warna primer terdiri atas merah, kuning, dan biru.

2) Warna Sekunder

Warna sekunder dibuat dengan mencampurkan dua warna primer. Warna sekunder terdiri atas orange, hijau, dan ungu.

3) Warna Tersier

Warna tersier dibuat dengan mencampurkan warna primer dengan perbatasan warna sekunder. Warna tersier terdiri atas kuning-hijau, kuning-orange, merah-orange, merah-ungu, biru ungu, dan biru-hijau.

Berikut makna atau arti dari beberapa warna (Suyanto, 2011), yaitu:

Tabel 2.1 Makna Beberapa Warna

Warna	Makna Positif	Makna Negatif
Merah	Kekuatan, energi, tenaga, hasrat, dan cinta. Dengan sedikit memberikan warna merah bisa menimbulkan gairah, membangkitkan semangat, dan mendorong keinginan.	Bahaya, perang, kekejaman, kekerasan, api, dan darah. Terlalu banyak menggunakan warna merah akan menimbulkan perasaan terlalu agresif.
Kuning	Sinar matahari, emas, kekayaan, keberuntungan, kehidupan.	Tidak jujur, pengecut, cemburu, iri hati, pengkhianatan, penipuan, kebohongan, resiko, dan sakit.
Biru	Kepercayaan, kesetiaan, ketenangan, kedamaian, ketulusan, kesejukan, air, awan, harmoni, kebersihan, konservatif, percaya diri, dan penyembuhan. Warna biru merupakan warna yang aman dipakai untuk desain.	Kesedihan, kedinginan, depresi, penurunan vitalitas.

Berikut adalah metode pemilihan warna (Suyanto, 2011), yaitu:

1) Metode Warna Beruntun

Warna beruntun terdiri atas tiga warna yang letaknya saling bersebelahan dan biasanya ada satu warna yang dominan. Metode ini menghasilkan warna lembut yang serasi, misalnya warna kuning, kuning-oranye dan oranye atau kuning, kuning-hijau, dan hijau.

2) Metode Warna Berlawanan

Warna berlawanan terdiri atas dua warna yang letaknya saling berseberangan. Metode ini menghasilkan warna yang lebih hidup (kontrasnya tinggi), misalnya biru dan oranye, merah dan hijau, atau kuning dan ungu.

3) Metode Warna Segitiga

Warna segitiga terdiri atas tiga warna yang letaknya ditentukan dengan bentuk segitiga. Metode ini menghasilkan warna yang serasi, misalnya biru, merah, dan kuning.

4) Metode Warna Memudar

Metode ini menggunakan satu warna yang diturunkan intensitas warnanya menjadi lebih muda, misalnya warna merah akan diturunkan intensitas warnanya sebanyak 50% atau 75%.

5) Metode Warna Kombinasi

Warna kombinasi adalah gabungan dari dua warna atau lebih yang menghasilkan warna yang harmonis. Beberapa warna kombinasi yang baik diantaranya yaitu: hitam, putih, abu-abu, dan merah. Merah dan orange. Orange dan ungu. Ungu dan kuning. Hijau dan ungu. Biru dan kuning. Biru, ungu, dan putih. Hijau dan coklat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Maulana, Iswandi, & Wijaya (2016) yang berjudul Perancangan Ensiklopedia Pariwisata Alam Kota Pagar Alam, warna yang digunakan adalah warna hijau, biru, dan putih. Pada desain ensiklopedia menggunakan warna hijau yang memiliki makna alami dan menyejukan mata. Warna biru memiliki makna bersih dan aman. Menurut Adi Kusrianto warna biru memiliki makna kepercayaan, keamanan, dan kebersihan (Maulana, Iswandi, & Wijaya, 2016). Warna memberikan kesan pesan yang lebih sangat mendalam. Warna merah mengesankan semangat, kegairahan dan panas api. Warna ungu mengesankan kepuccatan, layu dan tidak semangat (Sitepu, 2004).

Untuk menghasilkan warna yang harmonis, gunakan warna-warna yang berdekatan satu sama lain. Misalnya warna merah harmonis dengan warna kuning. Sedangkan warna

komplementer dihasilkan dari warna yang posisinya berlawanan, seperti merah dengan biru (Sitepu, 2004).

d. Gambar

Penggunaan gambar sebagai media yang dikaitkan dengan materi pelajaran akan menjadi seperti bahasa yang dapat dimengerti bahkan sebuah gambar dapat mengandung arti yang banyak. Kelebihan media yang menggunakan gambar yaitu (Hidayat, Saputro, & Sukardjo, 2015):

- 1) Dapat membuat sesuatu menjadi lebih nyata.
- 2) Dapat mencegah dan membenarkan miskonsepsi.
- 3) Dapat membantu peserta didik dalam memvisualisasikan benda, keterampilan, proses, dan ide-ide sehingga membuat konsep menjadi lebih nyata.
- 4) Tersedia dalam jumlah yang banyak.

e. Ukuran Kertas

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Saputro, & Sukardjo (2015) dengan judul ukuran ensiklopedia yang dikembangkan adalah ukuran buku tulis atau A5 (148 x 210 mm). Ukuran A5 merupakan salah satu ukuran buku yang mengikuti standar *International Organization for Standardization* (ISO).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Asmaranti & Nelisa (2017) dengan judul Pembuatan Ensiklopedia cagar Budaya di

Kota Sawahlunto Sumatera Barat, ukuran kertas yang digunakan adalah 22 x 17 cm.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fadhlán (2016) dengan judul Perancangan Ensiklopedia Teknik Ilustrasi dan Ilustrator Kota Bandung, konsep media yang digunakan dalam perancangan ini adalah sebuah buku berukuran 20x20 cm, ukuran buku dipilih agar dapat dinikmati lebih mudah karena akan terdapat banyak visual serta tidak terlalu banyak menggunakan tulisan yang padat, material pada buku menggunakan *hardcover* pada bagian sampul dengan kertas *art paper 210 gsm* dan *150 gsm* untuk bagian isi buku, tebal isi buku yaitu 72 halaman.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faridah (2014) dengan berjudul Pengembangan Ensiklopedia dan LKS Invertebrata Laut untuk Pembelajaran Biologi, diketahui bahwa ensiklopedia Invertebrata Laut dikemas dengan bagus, kertas sampul menggunakan kertas *art paper 260 gram* dan dilaminasi sehingga terlihat mengkilap dan tahan air, kertas ensiklopedia menggunakan kertas ukuran B5 100 gram sehingga tidak tembus jika digunakan bolak-balik, ukuran ensiklopedia tidak terlalu besar tetapi juga tidak terlalu kecil karena menggunakan ukuran kertas B5.

Hal ini sesuai dengan Ibrahim dan Prastowo (Faridah, 2014) yang menyatakan bahwa sumber belajar harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu praktis, mudah diperoleh, fleksibel, sesuai dengan tujuan, serta dapat memotivasi peserta didik. Kemasan yang bagus dapat memancing minat peserta didik untuk belajar, hal ini didukung dengan hasil respons peserta didik sebesar 100% yang menyatakan tertarik menggunakan ensiklopedia saat pembelajaran (Faridah, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ensiklopedia merupakan salah satu sumber media pembelajaran yang digunakan untuk memberikan informasi materi secara akurat yang disusun secara alfabetis dan sistematis. Ensiklopedia dirancang dengan desain agar dapat menarik minat belajar peserta didik.

Berdasarkan penjelasan mengenai ensiklopedia, maka peneliti akan membuat ensiklopedia berdasarkan acuan dari ensiklopedia yang dibuat oleh Ferguson edisi ke tujuh (2009) dan ke empat belas (2008). Ensiklopedia tersebut terdiri dari:

- a. *Cover* depan
- b. *Cover* kedua
- c. Identitas buku
- d. Kata pengantar
- e. Pendahuluan

- f. Petunjuk penggunaan
- g. Daftar isi
- h. Pekerjaan pelayanan sosial dan masyarakat
 - 1) Definisi pekerjaan pelayanan sosial dan masyarakat
 - 2) Gaji yang didapatkan
 - 3) Tempat pekerjaan
 - 4) Isu-isu yang diatasi
 - 5) Tugas-tugas pekerjaan
 - 6) Keunikan dari pekerjaan pelayanan sosial dan masyarakat
- i. Macam-macam pekerjaan pelayanan sosial dan masyarakat
 - 1) Konselor adiksi
 - 2) Konselor anak dan remaja
 - 3) Konselor kesehatan mental
 - 4) Konselor pernikahan dan keluarga
 - 5) Konselor sekolah
 - 6) Pekerja sosial medis
 - 7) Penyuluh kesehatan masyarakat
 - 8) Petugas masa percobaan
- j. Daftar pustaka
- k. Glosarium
 - 1) Glosarium pekerjaan

2) Glosarium kata

l. Biografi penulis

m. Cover belakang

3. Pekerjaan Pelayanan Sosial dan Kemasyarakatan

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2012 tentang Sertifikasi Pekerja Sosial Profesional dan Tenaga Kesejahteraan Sosial, menjelaskan bahwa pekerja sosial profesional yang selanjutnya disebut pekerja sosial adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerja sosial, dan kepedulian dalam pekerja sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan/atau pengalaman praktik pekerja sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.

Berdasarkan Klasifikasi Baku Jabatan Indonesia (2014), pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan adalah seseorang yang bekerja dengan orang-orang untuk mendukungnya melalui masa-masa sulit dan memastikan bahwa orang-orang yang rentan, termasuk anak-anak dan orang dewasa yang dijaga dari bahaya.

Berdasarkan Ferguson (2008), meskipun beberapa pekerjaan tersedia bagi yang memiliki ijazah atau diploma tingkat menengah (sebagai pembantu pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan

atau teknisi layanan sosial), tetapi sebagian besar kesempatan tersedia untuk orang-orang yang memiliki gelar dalam pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan. Semakin banyak pendidikan yang telah diselesaikan oleh pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan, semakin banyak gaji yang akan didapatkan dalam profesinya.

Gaji juga bervariasi antardaerah. Selama lima tahun pertama pelatihan, gaji pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan yang didapatkan pada umumnya meningkat lebih cepat daripada di tahun-tahun berikutnya. Kelangsungan hidup lembaga pelayanan sosial, baik swasta maupun pemerintah, bergantung pada pergeseran isu-isu politik, ekonomi, dan tempat kerja.

Pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan dipekerjakan oleh pusat kesehatan masyarakat dan kesehatan mental, rumah sakit, rumah sakit jiwa, penitipan anak, layanan keluarga, organisasi kemasyarakatan, layanan perlindungan orang dewasa, penjara, tempat penampungan, rumah singgah, sekolah pengadilan, panti jompo, dan panti asuhan anak (Ferguson, 2008).

Laksaita (2017) menyatakan bahwa pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan memiliki ruang kerja yang cukup luas, dalam hal ini, yaitu dapat bekerja di dalam lembaga yang memiliki fungsi utama dalam kesejahteraan sosial, seperti Kementerian Sosial RI, Dinas

Sosial, maupun Organisasi Sosial (LSM) atau rehabilitasi. Selain dapat bekerja di dalam lembaga yang fokus utamanya adalah kesejahteraan sosial, seorang pekerja sosial juga dapat bekerja dalam lembaga yang fungsi utamanya di luar kesejahteraan sosial namun membutuhkan seorang pekerja sosial profesional dalam memberikan pelayanan-pelayanannya, seperti rumah sakit jiwa, lembaga pemasyarakatan dan balai pemasyarakatan (Laksaita, 2017).

Berdasarkan KBJI (2014), profesional konseling dan pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan memberikan saran dan bimbingan kepada individu, keluarga, kelompok, masyarakat dan organisasi dalam mengatasi kesulitan sosial dan pribadi. Bertugas membantu klien untuk mengembangkan keterampilan, akses sumber daya dan layanan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi isu-isu yang timbul dari pengangguran, kemiskinan, cacat, kecanduan, perilaku kriminal, kenakalan, masalah pernikahan dan lainnya. Tugas-tugasnya meliputi:

- a. Melakukan wawancara pada klien secara individual, keluarga, atau dalam kelompok, untuk menilai situasi, masalah dan menentukan jenis layanan yang dibutuhkan.
- b. Menganalisis situasi klien dan menyajikan pendekatan alternatif untuk menyelesaikan masalah.

- c. Mengompilasikan catatan kasus atau laporan untuk pengadilan dan proses hukum lainnya.
- d. Memberikan konseling, terapi dan layanan mediasi dan memfasilitasi sesi kelompok untuk membantu klien mengembangkan keterampilan dan wawasan yang diperlukan, menghadapi dan menyelesaikan masalah sosial dan pribadi.
- e. Merencanakan dan melaksanakan program bantuan untuk klien termasuk intervensi krisis dan rujukan ke lembaga yang memberikan bantuan keuangan, bantuan hukum, perumahan, perawatan medis dan layanan lain.
- f. Menyelidiki kasus-kasus penyalahgunaan atau penelantaran dan mengambil tindakan untuk melindungi anak-anak dan lainnya dari orang yang berisiko.
- g. Bekerja sama dengan pelaku selama dan setelah di vonis, untuk membantu berintegrasi ke dalam masyarakat, mengubah sikap dan perilaku dalam rangka mengurangi pelanggaran lebih lanjut.
- h. Memberikan saran kepada kepala penjara, petugas masa percobaan dan badan pembebasan bersyarat yang membantu menentukan apakah, dan dalam kondisi apa, pelaku harus dipenjara, dibebaskan dari penjara atau menjalani langkah-langkah pemasyarakatan alternatif lainnya.

- i. Bertindak sebagai pendukung bagi kelompok-kelompok klien di masyarakat dan mempertimbangkan solusinya.
- j. Mengembangkan program-program pencegahan dan intervensi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.
- k. Menjaga kontak dengan lembaga-lembaga pelayanan sosial, pendidikan dan penyedia layanan kesehatan yang terlibat dengan klien untuk memberikan informasi dan memperoleh umpan balik mengenai situasi keseluruhan dan perkembangan klien.
- l. Menurut Alamsyah & Yusrun (Laksaita, 2017), tugasnya adalah menciptakan hubungan dengan orang yang membutuhkan pelayanan, memberikan layanan konsultasi, konseling dan terapi psikis terhadap orang yang mengalami krisis masalah kehidupan, menawarkan kepada klien untuk memilih cara memecahkan sebuah masalah dan menghadapi realitas atau fakta situasi sosial yang dihadapinya dan mengajarkan atau membimbing keterampilan kehidupan hingga menimbulkan ide dan keinginannya.

Ferguson (2008) menyatakan bahwa pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan membutuhkan dedikasi yang besar. Berikut adalah keunikan dari pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan (2008):

- a. Memiliki tanggung jawab untuk membantu seluruh keluarga, kelompok, dan masyarakat, serta memusatkan perhatian pada kebutuhan individu.
- b. Masyarakat luas tidak akan selalu mendukung, pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan terkadang harus bekerja melawan adanya prasangka komunitas, ketidaktertarikan, dan penyangkalan.
- c. Pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan harus tetap peka terhadap masalah klien, menawarkan dukungan, dan bukan pertimbangan moral atau bias pribadi.
- d. Beberapa pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan harus pergi ke daerah terpencil untuk melakukan kunjungan rumah, yaitu masuk ke lingkungan dalam kota, sekolah, pengadilan, atau penjara. Di kota-kota besar, kasus kekerasan dalam rumah tangga dan tempat penampungan tunawisma terkadang berada di daerah kumuh atau berbahaya.
- e. Satu-satunya cara untuk secara efektif mengatasi masalah sosial adalah tetap terbuka terhadap pemikiran dan kebutuhan semua individu.
- f. Saat menilai situasi dan memecahkan masalah, seorang pekerja pada bidang ini memerlukan kejelasan visi dan perhatian yang

tulus terhadap kesejahteraan orang lain, dengan kejelasan visi, akan menghasilkan pekerjaan yang semakin memuaskan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan merupakan seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan kepedulian dalam pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan/atau pengalaman praktik pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial yang meliputi isu-isu dari pengangguran, kemiskinan, cacat, kecanduan, perilaku kriminal, kenakalan, masalah pernikahan dan lainnya.

Menurut Farr & Shatkin (2007) beberapa pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan, yaitu sebagai berikut:

a. Konselor Adiksi

Berdasarkan KBJI (2014), konselor adiksi adalah seseorang yang bekerja dengan klien dari berbagai latar belakang yang memiliki berbagai gangguan kecanduan seperti narkoba, alkohol dan perjudian. Melalui sesi informasi dan kelompok terapi, konselor adiksi bekerja dengan individu yang kecanduan, menggunakan strategi intervensi yang sesuai pengobatan dan pendekatan dengan memberikan nasihat kepada klien melalui

semua tahapan pemulihan. Selama proses ini, konselor terus meninjau, menilai dan mendokumentasikan kemajuan klien dan menindaklanjuti pasca perawatan.

Sebelum konseling, konselor mengevaluasi kekuatan klien, kemungkinan masalah, tingkat kecanduan dan potensi klien untuk berubah. Konselor akan memberitahu klien tentang isu-isu kecanduan, program dan layanan yang tersedia, serta merujuk klien kepada ahli lainnya bila diperlukan. Selain bekerja secara langsung dengan klien, konselor adiksi membuat program pendidikan publik, pencegahan dan promosi kesehatan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2012 tentang Standar Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya Pasal 25 ayat (2) menyebutkan bahwa peranan konselor adiksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 ayat (2) meliputi kegiatan memberikan pemahaman, mendorong ke arah perubahan, dan memfasilitasi penentuan alternatif pemecahan masalah korban Penyalahgunaan NAPZA baik secara individu maupun kelompok.

Berikut deskripsi pekerjaan konselor adiksi berdasarkan Farr & Shatkin (2007):

1) Pendidikan/pelatihan yang dibutuhkan

Proses rehabilitasi sosial juga memerlukan petugas profesional (pekerja sosial) yang wajib membantu kliennya agar bisa kembali ke masyarakat dengan mengembalikan keberfungsian sosial (Laksaita, 2017).

Menurut Parson dkk (Laksaita, 2017), peranan pekerja pelayanan sosial dan kemasyarakatan dalam pendampingan sosial diantaranya sebagai fasilitator, mediator, perantara, pelindung dan pembela. Peranan tersebut pada dasarnya sebagai wadah bagi klien penyalahgunaan NAPZA untuk bangkit dari pengaruh adiksi dan tercapainya pemulihan fisik, mental, sosial, spiritual menjadi lebih baik dan memperbaiki tingkah laku yang melanggar norma hukum dan masyarakat sehingga klien penyalahguna NAPZA dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan perorangan dan sosial dalam masyarakat dan berfungsi sebagai anggota masyarakat (Laksaita, 2017).

Saat melaksanakan peran tersebut, menggunakan metode *Social Case Work*, *Social Group Work* dan *Community Organisation* (Laksaita, 2017). Metode-metode ini mengutamakan kenyamanan klien dan kebersamaan antara klien dan pekerja sosial, sehingga tidak ada kesenjangan dan perbedaan status antara klien dan pekerja sosial, klien merasa

nyaman saat berkonsultasi dan saat melaksanakan kegiatan harian (Laksaita, 2017).

Para motivator, stabilisator dan pendamping sosial tersebut perlu dibekali pengetahuan dan pemahaman lebih terhadap permasalahan sosial yang ada dalam lingkungannya, untuk selanjutnya berkiprah sesuai dengan kultur dan tradisi lingkungannya itu sehingga tidak terkena eksklusif (Laksaita, 2017).

Atas dasar pertimbangan tersebut, maka pemerintah melalui Departemen Sosial RI sejak tahun 1979 telah melatih masyarakat sebagai motivator, stabilisator dan pendamping sosial dalam masyarakat yang disebut dengan nama Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). Para PSM ini merupakan volunteer dari masyarakat yang berdomisili di desa-desa/ kelurahan seluruh Indonesia (Laksaita, 2017).

2) Tipe Kepribadian

Seseorang yang mempunyai tipe kepribadian sosial. Pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan sering sekali melibatkan bekerja, berkomunikasi, dan mengajarkan orang. Pekerjaan ini berhubungan dengan membantu atau memberikan pelayanan kepada orang lain.

3) Nilai Kerja

Pelayanan sosial, kreativitas, otonomi, tanggung jawab, prestasi, wewenang.

4) Keterampilan

Perseptif sosial, persuasi, orientasi layanan, negosiasi, strategi belajar, mendengarkan secara aktif. Juga dengan keterampilan tambahan seperti keterampilan manajemen, perencanaan sosial, perumusan, pelaksanaan dan evaluasi kebijakan sosial dan proyek-proyek sosial, penyusunan laporan/formulasi, dan proposisi bersangkutan dan cara-cara baru mengelola dan merencanakan pelayanan manusia (Laksaita, 2017).

5) Kemampuan

- a) Kemampuan kognitif: sensitivitas masalah, ekspresi lisan, ekspresi tertulis, penalaran induktif, orginitas, pemahaman lisan.
- b) Kemampuan psikomotorik: tidak terdapat kriteria khusus.
- c) Kemampuan fisik: tidak terdapat kriteria khusus.
- d) Kemampuan sensoris: pengenalan suara, kejelasan bicara, penglihatan dekat.

6) Pengetahuan yang Diperlukan

Terapi dan konseling, psikologi, sosiologi dan antropologi, filsafat dan teologi, pelanggan dan layanan pribadi, pendidikan dan pelatihan.

b. Konselor Anak dan Remaja

Berdasarkan KBJI (2014), konselor anak dan remaja adalah seorang profesional yang bekerja dengan anak-anak dan remaja dalam berbagai konteks terapi. Farr & Shatkin (2007) mengatakan bahwa konselor anak dan remaja bersedia menyediakan layanan sosial dan bantuan untuk memperbaiki fungsi sosial dan psikologis anak-anak dan keluarga.

Konseling anak dan remaja adalah penilaian pola perilaku maladaptif dan fungsi sosial-emosional pada anak-anak, remaja, dan dewasa awal. Konselor anak dan remaja bertugas untuk:

- 1) Memaksimalkan kesejahteraan keluarga dan fungsi akademis anak-anak, membantu orang tua tunggal, mengatur adopsi, dan menemukan rumah asuh untuk anak-anak yang ditinggalkan atau disiksa.
- 2) Mengembangkan, memelihara, dan meningkatkan emosional, sosial, perilaku, serta interpersonal kesejahteraan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

- 3) Pencegahan dan pengobatan kondisi individu, keluarga dan masyarakat.
- 4) Saat di sekolah, konselor anak dan remaja menangani masalah seperti kehamilan remaja, perilaku buruk, juga memberi saran kepada guru tentang bagaimana menghadapi masalah peserta didik.

Berikut deskripsi pekerjaan konselor anak dan remaja berdasarkan Farr & Shatkin (2007):

1) Pendidikan/pelatihan yang dibutuhkan

Pendidikan/pelatihan yang dibutuhkan adalah sarjana S1 Bimbingan dan Konseling.

2) Tipe Kepribadian

Seseorang yang mempunyai tipe kepribadian sosial. Pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan sering sekali melibatkan bekerja, berkomunikasi, dan mengajarkan orang. Pekerjaan ini berhubungan dengan membantu atau memberikan pelayanan kepada orang lain.

3) Nilai Kerja

Menyusun program, melaksanakan program, mengadakan evaluasi, pelayanan sosial, otonomi, aktivitas, wewenang, variasi, prestasi.

4) Keterampilan

Perseptif sosial, orientasi layanan, berbicara, pemantauan, perundingan, strategi belajar.

5) Kemampuan

- a) Kemampuan kognitif: sensitivitas masalah, ekspresi tertulis, keaslian, kefasihan ide, penalaran induktif, ekspresi lisan.
- b) Kemampuan psikomotorik: tidak terdapat kriteria khusus.
- c) Kemampuan fisik: tidak terdapat kriteria khusus.
- d) Kemampuan sensoris: pengenalan suara, kejelasan berbicara, visi dekat.

6) Pengetahuan yang Diperlukan

Terapi dan konseling, pedagogik, psikologi, sosiologi dan antropologi, layanan pelanggan dan pribadi, filsafat dan teologi, hukum dan pemerintahan.

c. Konselor Kesehatan Mental

Farr & Shatkin (2007) berpendapat bahwa konselor kesehatan mental bertugas untuk memberikan konseling dengan penekanan pada pencegahan. Bekerja dengan individu dan kelompok untuk meningkatkan kesehatan mental secara optimal. Membantu individu mengatasi kecanduan dan penyalahgunaan zat, keluarga, pengasuhan anak, dan masalah pernikahan, bunuh

diri, manajemen stres, masalah dengan harga diri, dan masalah yang berkaitan dengan penuaan, kesehatan mental dan emosional.

Berikut deskripsi pekerjaan konselor kesehatan mental berdasarkan Farr & Shatkin (2007):

1) Pendidikan/pelatihan yang dibutuhkan

Pendidikan/pelatihan yang dibutuhkan adalah sarjana Kedokteran, Psikiater.

2) Tipe Kepribadian

Seseorang yang mempunyai tipe kepribadian sosial. Pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan sering sekali melibatkan bekerja, berkomunikasi, dan mengajarkan orang. Pekerjaan ini berhubungan dengan membantu atau memberikan pelayanan kepada orang lain.

3) Nilai Kerja

Pelayanan sosial, kreativitas, otonomi, tanggung jawab, prestasi, wewenang.

4) Keterampilan

Perseptif sosial, persuasi, orientasi layanan, negosiasi, bujukan, strategi belajar, mendengarkan secara aktif.

5) Kemampuan

- a) Kemampuan kognitif: penalaran induktif, sensitivitas masalah, pemahaman tertulis, penalaran deduktif, ekspresi lisan, ekspresi tertulis.
- b) Kemampuan psikomotorik: tidak terdapat kriteria khusus.
- c) Kemampuan fisik: tidak terdapat kriteria khusus.
- d) Kemampuan sensoris: pengenalan suara, kejelasan berbicara.

6) Pengetahuan yang Diperlukan

Terapi dan konseling, psikologi, sosiologi dan antropologi, filsafat dan teologi, kedokteran dan kedokteran gigi, pendidikan dan pelatihan.

d. Konselor Pernikahan dan Keluarga

Berdasarkan KBJI (2014), konselor pernikahan adalah seseorang yang bekerja untuk memberi dukungan kepada orang-orang dalam hubungan yang mungkin mempertimbangkan pemisahan atau mencari peningkatan keintiman dan pemahaman dengan cara hubungan yang berfokus pada perbaikan diri dan kesadaran diri.

Farr & Shatkin (2007) mengatakan bahwa konselor pernikahan dan keluarga bertugas untuk:

- 1) Mendiagnosis dan mengobati gangguan mental dan emosional, baik kognitif, afektif, atau perilaku, dalam konteks sistem pernikahan dan keluarga.
- 2) Menerapkan teori dan teknik sistem psikoterapeutik dan keluarga dalam penyampaian layanan profesional kepada individu, pasangan, keluarga untuk tujuan mengobati gangguan saraf dan mental yang terdiagnosis.
- 3) Membantu pasangan memahami kesalahan dalam pernikahan, menemukan sumber daya internal, kekuatan pasangan, berkomunikasi, menghubungkan kembali dengan pasangan, mendapatkan kembali kepercayaan, dan komitmen dari pasangan.

Berdasarkan KBJI (2014), konselor keluarga adalah seseorang yang bekerja di bawah undang-undang hukum keluarga. Konselor keluarga membantu orang-orang dengan kesulitan hubungan dan masalah-masalah pribadi atau antar pribadi yang harus dilakukan dengan anak-anak dan keluarga selama pernikahan, perpisahan dan perceraian.

Konseling keluarga berisikan tentang perasaan sakit hati, masalah antara seseorang dengan pasangannya atau orang lain dalam keluarga, pengaturan kehidupan, isu-isu yang berkaitan dengan perawatan anak-anak dan penyesuaian keuangan. Setiap

keluarga unik, bahkan dalam budaya sendiri, dan pandangan yang tidak menghakimi tentang keyakinan keluarga, nilai-nilai etnis, seksualitas, agama, kemampuan, usia dan kelas sosial sangat penting untuk membangun sistem atau seperangkat aturan yang akan dibentuk.

Berikut deskripsi pekerjaan konselor pernikahan dan keluarga berdasarkan Farr & Shatkin (2007):

1) Pendidikan/pelatihan yang dibutuhkan

Olson & DeFrain (Dariyo, 2005) mengatakan bahwa di Amerika Serikat seseorang yang berprofesi sebagai konselor pernikahan, harus memiliki latar belakang pendidikan setingkat magister (master atau S2), terutama bidang konseling pernikahan, keluarga dan anak-anak.

Negara Indonesia mempunyai tuntutan kebutuhan masyarakat terhadap profesionalisme ahli, maka standar seorang konselor mempunyai pendidikan setingkat master (S2). Namun, dalam kondisi tertentu ditemukan bahwa seorang konselor pernikahan terkadang masih berpendidikan setingkat S1 (sarjana Psikologi) dengan tambahan pendidikan sebagai profesi Psikolog.

2) Tipe Kepribadian

Seseorang yang mempunyai tipe kepribadian sosial. Pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan sering sekali melibatkan bekerja, berkomunikasi, dan mengajarkan orang. Pekerjaan ini berhubungan dengan membantu atau memberikan pelayanan kepada orang lain.

3) Nilai Kerja

Tidak terdapat kriteria khusus.

4) Keterampilan

Perseptif sosial, negosiasi, mendengarkan secara aktif, bujukan, orientasi layanan, pemantauan.

5) Kemampuan

- a) Kemampuan kognitif: kecepatan penutupan, penalaran induktif, sensitivitas masalah, ekspresi lisan, ekspresi tertulis, kefasihan ide.
- b) Kemampuan psikomotorik: tidak terdapat kriteria khusus.
- c) Kemampuan fisik: tidak terdapat kriteria khusus.
- d) Kemampuan sensoris: pengenalan suara, penglihatan jauh, kejelasan berbicara, perhatian auditori.

6) Pengetahuan yang Diperlukan

Terapi dan konseling, psikologi, sosiologi dan antropologi, filsafat dan teologi, pelanggan dan layanan pribadi, pendidikan dan pelatihan.

e. Konselor Sekolah

Farr & Shatkin (2007), konselor sekolah bertugas untuk mengajarkan peserta didik mengenai masalah pendidikan seperti penjadwalan kelas, penyesuaian sekolah, pembolosan, kebiasaan belajar, dan perencanaan karier. Konselor sekolah membantu klien/peserta didik memahami dan mengatasi masalah pribadi, sosial, atau perilaku yang mempengaruhi situasi pendidikan atau kejuruan.

Berdasarkan Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (2016), layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara langsung (tatap muka) antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan konseli, dan tidak langsung (menggunakan media tertentu), dan diberikan secara individual (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani satu orang), klasikal (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satuan kelompok), dan kelas besar atau lintas kelas (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satuan klasikal).

Berikut deskripsi pekerjaan konselor sekolah berdasarkan Farr & Shatkin (2007):

1) Pendidikan/pelatihan yang dibutuhkan

Berdasarkan Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (2016), Bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional pada satuan pendidikan dilakukan oleh tenaga pendidik profesional yaitu Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling. Konselor adalah seseorang yang berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor (2016).

Sarjana Pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling yang dihasilkan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dapat ditugasi sebagai guru Bimbingan dan Konseling untuk menyelenggarakan layanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan (2016).

Sementara itu, menurut Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (2016), Guru Bimbingan dan Konseling yang bertugas pada satuan pendidikan tetapi belum memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang ditentukan, secara bertahap ditingkatkan kualifikasi akademik dan kompetensinya sehingga mencapai standar yang ditentukan dalam Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi

Konselor yaitu Sarjana Pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor.

Program Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor (PPGBK/K) menghasilkan tenaga pendidik profesional dalam bidang Bimbingan dan Konseling/Konselor. Kurikulum pendidikan profesi guru Bimbingan dan Konseling sama dengan kurikulum pendidikan profesi konselor, dengan demikian lulusan program PPGBK/K menghasilkan pendidik profesional dalam bidang Bimbingan dan Konseling yang disebut konselor atau guru Bimbingan dan Konseling yang dianugerahi gelar Gr.Kons (2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muri (Murad, 2011) menemukan bahwa petugas bimbingan berdasarkan latar belakang pendidikan digolongkan sebagai guru pembimbing, pembimbing muda, dan pembimbing (konselor). Penggolongan ini didasarkan atas penguasaan kompetensi. Menurut Kartadinata (Murad, 2011) kompetensi ini dihasilkan untuk menangani perkembangan individu yang bergerak dari *what it is* menuju *what should be*.

2) Tipe Kepribadian

Seseorang yang mempunyai tipe kepribadian sosial. Pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan sering sekali melibatkan bekerja, berkomunikasi, dan mengajarkan orang. Pekerjaan ini berhubungan dengan membantu atau memberikan pelayanan kepada orang lain.

3) Nilai Kerja

Pelayanan sosial, wewenang, prestasi, kreativitas, kondisi kerja, tanggung jawab. Berdasarkan penelitian relevan yang dilakukan oleh Hatip (Murad, 2011) tentang profil konselor SMA menunjukkan bahwa terdapat delapan belas karakteristik yang diharapkan dimiliki oleh seorang konselor SMA, yaitu kepribadian konselor, kemampuan intelektual, kemampuan mengadakan empatik, menarik, berpandangan positif, memperlihatkan kapastitas untuk menjalin hubungan, bersikap profesional, memiliki wawasan bimbingan, memahami kepribadian manusia, menguasai teori dan praktik, menguasai teknik pemahaman individu, kemampuan untuk memasyarakatkan bimbingan, kemampuan mengelola berbagai layanan, menguasai penyelenggaraan bimbingan karier, mampu menyelenggarakan konsultasi dengan berbagai pihak, menguasai metodologi penelitian, menguasai proses belajar mengajar, mampu bekerjasama dengan personil lain.

4) Keterampilan

Orientasi layanan, perundingan, bujukan, mendengarkan secara aktif, strategi belajar.

5) Kemampuan

- a) Kemampuan kognitif: ekspresi tertulis, penalaran induktif, pemahaman tertulis, ekspresi oral, sensitivitas masalah, pemahaman lisan.
- b) Kemampuan psikomotorik: tidak terdapat kriteria khusus.
- c) Kemampuan fisik: tidak terdapat kriteria khusus.
- d) Kemampuan sensori: pengenalan suara, kejelasan berbicara.

6) Pengetahuan yang Diperlukan

Terapi dan konseling, psikologi, sosiologi dan antropologi, pendidikan dan pelatihan, filsafat dan teologi, praktik clerical.

f. Pekerja Sosial Medis

Farr & Shatkin (2007) mengatakan bahwa pekerja sosial medis adalah seseorang yang memberikan pelayanan meliputi menasihati keluarga, memberikan edukasi, konseling kepada pasien, dan membuat rujukan yang diperlukan untuk layanan sosial lainnya.

Skidmore, Trackery dan Farley (Fahrudin, 2009) mendefinisikan pekerja sosial medis sebagai praktik kerjasama pekerja sosial dalam bidang kesehatan dan program-program pelayanan kesehatan masyarakat. Praktik pekerja sosial dalam bidang pelayanan kesehatan mengarah pada penyakit yang disebabkan atau berhubungan dengan tekanan-tekanan sosial yang mengakibatkan kegagalan-kegagalan dalam pelaksanaan fungsi relasi-relasi sosial.

Barker (Fahrudin, 2009) mendefinisikan pekerja sosial medis sebagai praktik kerja sosial yang terjadi di rumah sakit dan perawatan kesehatan lainnya untuk memfasilitasi kesehatan, pencegahan penyakit, dan membantu pasien secara fisik, dan membantu keluarga mengatasi masalah sosial dan psikologis yang berkaitan dengan penyakit. Friedlander (Fahrudin, 2009) mengemukakan bahwa pekerja sosial medis sebagai pelayanan yang bercirikan pada bantuan sosial dan emosional yang mempengaruhi pasien dalam hubungannya dengan penyakit dan penyembuhannya.

Pekerja sosial medis bertugas untuk:

- 1) Berkolaborasi dengan profesional lain untuk mengevaluasi kondisi medis atau fisik pasien, dan untuk menilai kebutuhan pasien.

- 2) Menyelidiki kasus pelecehan atau pengabaian anak dan melakukan tindakan perlindungan yang berwenang bila diperlukan.
- 3) Merujuk pasien, klien, atau keluarga untuk membantu pemulihan penyakit mental atau fisik, dan untuk menyediakan akses ke layanan seperti bantuan keuangan, bantuan hukum, perumahan, penempatan kerja, atau pendidikan.

Istilah pekerja sosial medis (Fahrudin, 2009) pada perkembangannya lebih lanjut mengalami pergeseran sesuai dengan perubahan paradigma pelayanan sosial dan pelayanan kesehatan dengan istilah pekerja sosial dalam perawatan kesehatan (*social work in health care*). Istilah pekerja sosial dalam perawatan kesehatan dianggap lebih fleksibel dan lebih luas dibanding dengan istilah pekerja sosial medis (*medical social work*) yang hanya berkonotasi penyembuhan.

Dewasa ini, praktik pekerja sosial dalam pemeliharaan kesehatan meliputi empat jenis pelayanan yaitu pekerja sosial di rumah sakit (*hospital-base service*), pekerja sosial dalam pusat pemeliharaan kesehatan primer (*social work in primary health care*) dan pekerja sosial dalam kesehatan masyarakat (*social work in public health*), dan pekerja sosial dalam perawatan jangka panjang (*social work in long-term care*). Berikut adalah penjelasan

lebih lanjut dari pekerjaan tersebut menurut Dubois & Miley (Fahrudin, 2009):

- 1) Pekerja sosial yang praktik di rumah sakit besar, pada umumnya menangani berbagai masalah yang memerlukan spesialisasi pekerja sosial tersendiri seperti pediatri, pusat trauma, rehabilitasi ortopedi, dialisis, neonatal, onkologi (kanker), dan pelayanan dalam ruang gawat darurat.

Sementara itu, Johnson (Fahrudin, 2009) mengemukakan kompetensi pekerja sosial medis di rumah sakit terdiri dari:

- a) Memberikan pemahaman, motivasi dan dukungan kepada pasien saat proses penyembuhan. Pekerja sosial medis menjadi sahabat, tempat pasien untuk mengungkapkan dan mengeluarkan segala masalahnya sehingga dapat membantu penyembuhan.
- b) Membawa pasien ke salah satu rumah sakit agar pasien tersebut dapat memperoleh pengobatan, termasuk dalam perencanaan dan pendekatan yang terkoordinasi dengan individu maupun keluarga.
- c) Memberikan motivasi agar pasien kembali ke masyarakat tanpa adanya perasaan rendah diri dan masyarakat

menerima pasien seperti semula seperti ketika pasien tersebut sehat.

- 2) Pekerja sosial dalam pusat pemeliharaan kesehatan primer berurusan dengan masalah yang dihadapi masyarakat termasuk pencegahan penyakit. Pekerja sosial bekerja dalam berbagai badan kesehatan primer termasuk klinik, dan organisasi pemeliharaan kesehatan.
- 3) Menurut Bracht & Moroney (Fahrudin, 2009) pekerja sosial dalam kesehatan masyarakat memfokuskan kepada aspek sosial kesehatan dan ditujukan kepada kondisi sosial dari kesehatan dan kesejahteraan. Menurut Dubois & Miley (Fahrudin, 2009) *setting* kesehatan masyarakat termasuk klinik bersalin, kesehatan anak, lembaga perencanaan kesehatan, juga organisasi kesehatan di tingkat nasional dan internasional seperti WHO.
- 4) Menurut Dubois & Miley (Fahrudin, 2009) pekerja sosial dalam perawatan jangka panjang berupa pelayanan pekerja sosial yang berkelanjutan dan dalam jangka panjang kepada orang-orang yang memerlukan pelayanan akibat keterbatasan fisik, mental, kognitif, emosional dan sosial. Pelayanan tersebut termasuk pelayanan pekerja sosial dalam rumah perawatan kesehatan (*home health care*), pekerja sosial di rumah

perawatan biasanya bagi orang lanjut usia, dan pekerja sosial dalam program hospis untuk orang-orang yang berada dalam tahap akhir dari penyakit yang mematikan.

Menurut *National Association of Social Work* (NASW) kompetensi pekerja sosial medis terdiri dari (Fahrudin, 2009):

- 1) Asesmen kebutuhan pelayanan pekerja sosial.
- 2) Penemuan kasus, penjangkuan dan identifikasi kelompok rentan serta pelayanan-pelayanan yang diperlukan kelompok tersebut.
- 3) Pelayanan konseling bagi pasien dan keluarganya sehubungan dengan reaksi terhadap penyakit dan kecacatan yang dialami pasien serta terhadap fasilitas pelayanan.
- 4) Memberikan pelayanan perencanaan pemulangan pasien (*discharge planning*).
- 5) Perencanaan penerimaan pasien.
- 6) Pemberian pelayanan lanjut.
- 7) Pemberian informasi dan referal.
- 8) Pemberian konsultasi bagi staf dan lembaga di luar rumah sakit.
- 9) Merencanakan pelayanan lembaga.
- 10) Pemberian pelayanan *liaison* (penghubung) berkelanjutan.
- 11) Melakukan kegiatan koordinasi dan perencanaan masyarakat.

- 12) Melakukan kolaborasi dengan ahli kesehatan dan staf lain.
- 13) Mendidik, memberi supervisi dan konsultasi, serta melakukan penelitian.

Berikut deskripsi pekerjaan pekerja sosial medis berdasarkan Farr & Shatkin (2007):

1) Pendidikan/pelatihan yang dibutuhkan

Pendidikan/pelatihan yang dibutuhkan adalah sarjana.

Menurut Fahrudin (2009) beberapa langkah pendidikan/pelatihan yang ditempuh yaitu:

- a. Mengadopsi dan mengadaptasi jabatan fungsional pekerja sosial yang sudah ada di Departemen Sosial ke dalam jabatan fungsional pekerja sosial medis di Departemen Kesehatan khususnya yang ditempatkan di Rumah Sakit.
- b. Melaksanakan pendidikan formal bagi pegawai Departemen Kesehatan (Rumah Sakit) untuk mengikuti pendidikan pekerja sosial dalam dan luar negeri pada jenjang S1, S2, dan S3.
- c. Departemen Kesehatan (dengan dukungan Departemen Sosial) melakukan rekrutmen Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) baru dari lulusan sekolah-sekolah pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan (khususnya S1/D4) untuk menduduki jabatan fungsional pekerja sosial medis.

Pendidikan pelayanan sosial dan kemasyarakatan pada jenjang S1 bersifat generik sehingga pengkhususan dalam bidang pekerja sosial medis seharusnya pada jenjang pascasarjana.

Sekolah-sekolah pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan tertentu di Indonesia yang memenuhi syarat dan direkomendasikan oleh Ikatan Pendidikan Pekerjaan Sosial Indonesia (IPPSI) dan Ikatan Pekerjaan Sosial Indonesia (IPSPI) dapat menyelenggarakan pendidikan Pascasarjana dalam bidang pekerja sosial medis. Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan kontribusi dan peranan pekerja sosial medis dalam pelayanan kesehatan di Indonesia semakin nyata dan berkembang semakin pesat.

2) Tipe Kepribadian

Seseorang yang mempunyai tipe kepribadian sosial. Pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan sering sekali melibatkan bekerja, berkomunikasi, dan mengajarkan orang. Pekerjaan ini berhubungan dengan membantu atau memberikan pelayanan kepada orang lain.

3) Nilai Kerja

Pelayanan sosial, kreativitas, otonomi, tanggung jawab, prestasi, wewenang.

4) **Keterampilan**

Perseptif sosial, orientasi layanan, negosiasi, koordinasi, mendengarkan secara aktif, berbicara.

5) **Kemampuan**

- a) Kemampuan kognitif: kecepatan penutupan, sensitivitas masalah, ekspresi tertulis, keaslian, penalaran induktif, ekspresi lisan.
- b) Kemampuan psikomotorik: tidak terdapat kriteria khusus.
- c) Kemampuan fisik: tidak terdapat kriteria khusus.
- d) Kemampuan sensoris: pengenalan suara, kejelasan ucapan, visi jauh, visi dekat.

6) **Pengetahuan yang Diperlukan**

Terapi dan konseling, psikologi, filsafat dan teologi, sosiologi dan antropologi, kedokteran dan kedokteran gigi, layanan pelanggan dan pribadi.

g. Penyuluh Kesehatan Masyarakat

Menurut Farr & Shatkin (2007) penyuluh kesehatan masyarakat berfungsi sebagai sumber untuk membantu individu, profesional lain, atau masyarakat dan dapat mengelola sumber daya fiskal untuk program pendidikan kesehatan. Penyuluh kesehatan masyarakat bertugas untuk Farr & Shatkin (2007):

- 1) Mempromosikan, memelihara, memperbaiki kesehatan dengan membantu individu dan masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup sehat.
- 2) Mengumpulkan dan menganalisis data untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat sebelum perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi program yang dirancang untuk mendorong gaya hidup sehat, kebijakan, dan lingkungan.

Berikut deskripsi pekerjaan penyuluh kesehatan masyarakat berdasarkan Farr & Shatkin (2007):

1) Pendidikan/pelatihan yang dibutuhkan

Menurut Yuniarti, Shaluhyah, & Widjanarko (2012) profesionalisme kinerja petugas penyuluh kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2015 tentang Standar Kompetensi Manajerial Jabatan Fungsional Penyuluh Kesehatan Masyarakat, menjelaskan bahwa jabatan fungsional penyuluh kesehatan masyarakat adalah pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara

penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan penyuluhan kesehatan masyarakat. Standar kompetensi manajerial jabatan fungsional penyuluh kesehatan masyarakat terdiri atas kemampuan berpikir, mengelola diri, mengelola tugas, dan mengelola sosial dan budaya.

2) Tipe Kepribadian

Seseorang yang mempunyai tipe kepribadian sosial. Pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan sering sekali melibatkan bekerja, berkomunikasi, dan mengajarkan orang. Pekerjaan ini berhubungan dengan membantu atau memberikan pelayanan kepada orang lain.

3) Nilai Kerja

Pelayanan sosial, wewenang, kreativitas, prestasi, status sosial, variasi.

4) Keterampilan

Orientasi layanan, perseptif sosial, pemantauan, strategi belajar, mengajar, berbicara.

5) Kemampuan

- a) Kemampuan kognitif: ekspresi tertulis, kefasihan ide, ekspresi lisan, keaslian, fleksibilitas kategori, penalaran deduktif.
- b) Kemampuan psikomotorik: koordinasi.

- c) Kemampuan fisik: tidak terdapat kriteria khusus.
- d) Kemampuan sensoris: kejelasan ucapan , pengenalan suara, penglihatan jauh.

6) Pengetahuan yang Diperlukan

Sosiologi dan antropologi, layanan pelanggan dan pribadi, pendidikan dan pelatihan, personel dan sumber daya manusia, psikologi, terapi dan konseling.

h. Petugas Masa Percobaan

Berdasarkan Hukum Inggris (Nairborhu, 2015), para petugas masa percobaan adalah para pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan yang mempunyai spesialis untuk bekerjasama dengan pengadilan. Berikut adalah peran dari petugas masa percobaan berdasarkan KBJI (2014):

- 1) Mengawasi pelaku yang dalam masa percobaan.
- 2) Mengelola pelaku untuk melindungi dari masyarakat dan mengurangi timbulnya penolakan.
- 3) Bekerja dengan pelaku dalam tahanan, pelaku dibebaskan dari penjara sesuai pemberian izin dan pelaku menjalani hukuman berbasis masyarakat.
- 4) Berinteraksi dengan pelaku, korban, polisi dan rekan pelayanan penjara secara teratur.

5) Bekerja sama dengan lembaga-lembaga hukum dan sukarelawan yang bersangkutan. Petugas juga dapat mengelola tempat tinggal bagi pelanggar dan mantan tahanan.

Berikut deskripsi pekerjaan petugas masa percobaan berdasarkan Farr & Shatkin (2007):

1) Pendidikan/pelatihan yang dibutuhkan

Pendidikan/pelatihan yang dibutuhkan adalah sarjana.

2) Tipe Kepribadian

Seseorang yang mempunyai tipe kepribadian sosial. Pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan sering sekali melibatkan bekerja, berkomunikasi, dan mengajarkan orang. Pekerjaan ini berhubungan dengan membantu atau memberikan pelayanan kepada orang lain.

3) Nilai Kerja

Pelayanan sosial, pengawasan, hubungan manusia, wewenang, aktivitas, keamanan, otonomi.

4) Keterampilan

Perseptif sosial, persuasi, orientasi layanan, negosiasi, strategi belajar, mendengarkan secara aktif.

5) Kemampuan

- a) Kemampuan kognitif: penalaran deduktif, sensitivitas masalah, keaslian, penalaran induktif, ekspresi tertulis, kefasihan ide.
- b) Kemampuan psikomotorik: tidak terdapat kriteria khusus.
- c) Kemampuan fisik: kekuatan.
- d) Kemampuan sensoris: pengenalan suara, penglihatan dekat.

6) Pengetahuan yang Diperlukan

Terapi dan konseling, psikologi, sosiologi dan antropologi, filsafat dan teologi, hukum (pidana dan perdata) dan pemerintahan, keamanan dan keamanan publik.

B. Layanan Perencanaan Individual

Yusuf & Nurihsan (2012), layanan perencanaan individual dapat diartikan sebagai layanan bantuan kepada semua peserta didik agar mampu membuat dan melaksanakan perencanaan masa depan, berdasarkan pemahaman akan kekuatan dan kelemahan diri. Berdasarkan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling SMA (2016) layanan perencanaan individual merupakan proses pemberian bantuan kepada semua peserta didik/konseli dalam membuat dan mengimplementasikan rencana pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Menurut Cohen (Gysbers, 2008) tujuan komponen perencanaan individual dari program bimbingan dan konseling komprehensif adalah untuk memberikan semua peserta didik kegiatan bimbingan dan konseling untuk membantu menilai, merencanakan, memantau, dan mengelola pengembangan sosial, akademis, dan karier secara positif. Inti kegiatannya adalah agar peserta didik memusatkan perhatian pada tujuan saat ini dan masa depan dengan mengembangkan rencana karier kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan dasar yang terdapat kurikulum bimbingan.

Tujuan dari layanan perencanaan individual (Yusuf & Nurihsan, 2012) adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik memiliki kemampuan untuk merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap pengembangan diri, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier.
2. Dapat belajar memantau dan memahami perkembangan dirinya.
3. Dapat melakukan kegiatan atau tindakan berdasarkan pemahamannya atau tujuan yang telah dirumuskan secara proaktif.

Teknik bimbingannya adalah konsultasi dan konseling. Isi layanan perencanaan individual (Yusuf & Nurihsan, 2012) adalah sebagai berikut:

1. Bidang pendidikan dengan topik-topik belajar yang efektif, belajar memantapkan program keahlian yang sesuai dengan bakat, minat, dan karakteristik kepribadian lainnya.

2. Bidang karier dengan topik-topik mengidentifikasi kesempatan karier yang ada di lingkungan masyarakat, mengembangkan sikap yang positif terhadap dunia kerja, dan merencanakan kehidupan kariernya.
3. Bidang sosial-pribadi dengan topik-topik mengembangkan konsep diri yang positif, mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial yang tepat, belajar menghindari konflik dengan teman, dan belajar memahami perasaan orang lain.

Adapun kegiatan layanan perencanaan individual (Yusuf & Nurihsan, 2012) adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya, yang berkaitan dengan pencapaian tugas-tugas perkembangan, atau aspek-aspek pribadi, sosial, belajar atau karier.
2. Merumuskan tujuan, dan perencanaan kegiatan (alternatif kegiatan) yang menunjang pengembangan diri, atau kegiatan-kegiatan yang berfungsi untuk memperbaiki kelemahan dirinya.
3. Melakukan kegiatan yang sesuai dengan tujuan atau perencanaan yang telah ditetapkan.
4. Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan.

Pada pengembangan ensiklopedia pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan ini, menjadi bahan referensi peserta didik dalam perencanaan individual. Hal tersebut didasari karena ensiklopedia merupakan salah satu kategori buku referensi.

Menurut Yusup (Berawi, 2012) buku referensi adalah buku yang isi atau penyajiannya bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat spesifik atau khusus. Adapun yang termasuk ke dalam buku referensi adalah kamus, ensiklopedia, buku tahunan, buku pedoman, direktori, almanak, bibliografi, katalog, abstrak, atlas, dokumen pemerintah, laporan hasil penelitian, indeks, sumber informasi geografis, biografis dan petunjuk perjalanan.

C. Model ADDIE

Penelitian pengembangan ensiklopedia menggunakan model pengembangan ADDIE yang berorientasi pada pengembangan produk. ADDIE merupakan paradigma pengembangan produk dan bukan model terjawab. Pemilihan model pengembangan ini didasarkan pada kesederhanaan konsep ADDIE namun memberikan banyak petunjuk dalam proses pengembangan suatu produk pembelajaran (Nuha, Amin, & Lestari, 2016). Model ini juga dikembangkan secara sistematis dan berpijak pada landasan teoritis desain media pembelajaran yang dikembangkan (Qondias, Anu, & Niftalia, 2016).

Menurut Branch (Handoko, Sajidan, & Maridi, 2016) penggunaan model ADDIE dalam menciptakan suatu produk merupakan salah satu alat yang paling efektif. Karena ADDIE merupakan sebuah prosedur yang

berfungsi sebagai kerangka panduan yang tepat dalam mengembangkan produk pendidikan dan sumber belajar lainnya.

Penerapan ADDIE digunakan untuk merancang sistem instruksional, memfasilitasi kompleksitas lingkungan belajar dengan merespon banyak situasi dan interaksi antar konteks (Branch, 2009). Menurut Branch (Nuha, Amin, & Lestari, 2016) model pengembangan ADDIE berbentuk siklus sehingga cukup fleksibel bagi siapapun dan kapanpun dalam mengulangi langkah dan memperbaikinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model ADDIE merupakan model pengembangan yang proses intinya terdapat pada analisis kebutuhan peserta didik supaya bisa dikembangkan dan bisa dilakukan evaluasi.

Branch (2009) menyatakan bahwa ADDIE merupakan akronim untuk *analyze* (analisis), *design* (desain), *develop* (pengembangan), *implement* (implementasi) dan *evaluate* (evaluasi). Berikut penjelasan mengenai ADDIE :

1. Analisis

Tahap analisis menurut tujuan dari tahap menganalisis adalah untuk mengidentifikasi kemungkinan penyebab kesenjangan kinerja (Branch, 2009). Setelah menyelesaikan tahap analisis, peneliti dapat menentukan instruksi menutup kesenjangan kinerja, mengusulkan sejauh mana instruksi akan menutup kesenjangan, dan

merekomendasikan strategi untuk menutup kinerja kesenjangan berdasarkan bukti empiris tentang potensi untuk berhasil (Branch, 2009).

Borg dan Gall (Haryati, 2012) menyatakan bahwa untuk penelitian analisis kebutuhan sehingga mampu menghasilkan produk yang bersifat hipotetik sering digunakan metode penelitian dasar (*basic research*).

Seels & Glasgow (Peterson, 2003) mengatakan bahwa pada tahap analisis, pertimbangan utama peneliti adalah target audiens. Pertama, analisis kebutuhan dilakukan untuk menentukan kebutuhan audiens dengan membedakan antara apa yang sudah diketahui peserta didik dan apa yang perlu diketahui pada akhir program. Selama analisis kebutuhan, instruktur atau perancang memeriksa standar dan kompetensi untuk membangun fondasi saat menentukan apa yang dibutuhkan peserta didik dengan cara menyelesaikan program. Informasi juga mungkin tersedia dari evaluasi program sebelumnya jika program telah dilakukan.

Selanjutnya, analisis juga diperlukan untuk mengidentifikasi konten instruksional atau keterampilan khusus. Terakhir, analisis instruksional dilakukan untuk menentukan apa yang harus dipelajari. Seels & Glasgow (Peterson, 2003) mengatakan bahwa perancang menentukan jumlah instruksi yang dibutuhkan dalam kaitannya

dengan kebutuhan dan analisis tugas. Seels & Glasgow (Peterson, 2003) mengatakan bahwa jika terdapat variabilitas yang besar di antara target anggota audiens, beberapa peneliti akan membutuhkan pengajaran yang lebih banyak dan berbeda daripada yang lain untuk mencapai tujuan yang sama.

Menurut Branch (2009), secara umum pelaksanaan prosedur untuk melakukan analisis adalah sebagai berikut:

- a. Validasi kesenjangan.
- b. Menentukan tujuan instruksional.
- c. Mengidentifikasi karakteristik peserta didik.
- d. Mengidentifikasi sumber-sumber yang diperlukan.
- e. Menentukan strategi pembelajaran yang tepat.
- f. Menyusun rencana pengelolaan program.

Setelah melakukan analisis, berikut adalah hal yang akan dilakukan pada kegiatan selanjutnya (Branch, 2009):

- a. Menentukan apakah instruksi akan menutup kesenjangan.
- b. Mengusulkan sejauh mana instruksi akan menutup kesenjangan.
- c. Merekomendasikan strategi untuk menutup kesenjangan berdasarkan bukti empiris potensi untuk berhasil.

2. Desain

Seels & Glasgow (Peterson, 2003) mengatakan bahwa perencanaan mencakup identifikasi tujuan, menentukan bagaimana

tujuan akan tercapai, strategi instruksional yang akan digunakan untuk mencapai tujuan, dan media dan metode yang paling efektif dalam penyampaian tujuan. Branch (2009) menjelaskan bahwa pada tahap perancangan peneliti akan menentukan konten yang sesuai dengan tujuan, seperti pengertian buku ensiklopedia, pengertian dari pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan, informasi pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan yang terdiri dari: pendidikan/pelatihan, minat, nilai, keterampilan, kemampuan, bidang ilmu.

Tujuan dari tahap desain menurut Branch (2009) adalah untuk memverifikasi pelaksanaan dan metode pengujian yang tepat. Pada tahap ini peneliti menentukan konten untuk membuat desain konstruksional. Prosedur dari tahap desain menurut Branch (2009) adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun daftar tugas-tugas.
- b. Membuat tujuan kinerja.
- c. Membuat strategi tes.
- d. Menghitung biaya yang dikeluarkan

Aspek lain selama proses desain adalah penilaian. Sebagai komponen penting dari rencana instruksional, perancang menentukan bagaimana tujuan akan dinilai dan bentuk penilaian apa yang akan

digunakan sebelum implementasi. Tujuan dan penilaian harus selaras dan bermakna.

Tanner (Peterson, 2003) menekankan bahwa penilaian harus melayani komponen lain dari rencana tersebut. Tanner menggambarkan model Armstrong, Denton, dan Savage (Peterson, 2003) sebagai perkembangan logis yang konsisten dari kegiatan perencanaan awal yang mendahului instruksi untuk kegiatan penilaian akhir, dengan penilaian keseluruhan. Ketika menyelaraskan tujuan dan sasaran dengan penilaian, peneliti mengacu pada tahap analisis data yang memberikan informasi yang diperlukan mengenai karakteristik, pengetahuan, dan kebutuhan peserta didik (Peterson, 2003).

3. Pengembangan

Tahap pengembangan menekankan tiga bidang, yaitu penyusunan, produksi, dan evaluasi (Peterson, 2003). Seels & Glasgow (Peterson, 2003) mengatakan bahwa pada tahap ini peneliti mengembangkan atau memilih bahan dan media dan melakukan evaluasi formatif. Menurut Branch (2009) tujuan dari fase pengembangan adalah untuk menghasilkan dan memvalidasi sumber belajar yang dipilih. Prosedur dari pelaksanaan tahap pengembangan menurut Branch (2009) adalah sebagai berikut:

- a. Menghasilkan konten.
- b. Memilih atau mengembangkan media pendukung.

- c. Mengembangkan panduan untuk peserta didik.
- d. Mengembangkan panduan untuk guru.
- e. Melakukan revisi formatif.
- f. Melakukan *pilot test*.

Setelah menyelesaikan tahap pengembangan, peneliti mengidentifikasi semua sumber daya yang akan dibutuhkan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar (Branch, 2009). Selanjutnya, pada akhir tahap ini peneliti mengembangkan semua peralatan yang diperlukan untuk melaksanakan instruksi yang direncanakan, mengevaluasi hasil pembelajaran, dan menyelesaikan fase yang tersisa dari ADDIE (Branch, 2009).

Evaluasi selama tahap pengembangan mengandung fokus yang berbeda dari format evaluasi aktual yang terjadi selama tahap ke lima dari proses ADDIE (Peterson, 2003). Meliputi pendekatan formatif, evaluasi selama fase pengembangan meminta perhatian pada produk dan standar kualitas produk (Peterson, 2003). Peneliti menentukan apakah peserta didik atau audiens akan belajar dari produk dan bagaimana hal itu dapat diperbaiki sebelum implementasi (Peterson, 2003).

4. Implementasi

Peterson (2003) mengatakan bahwa pada tahap implementasi, peneliti harus berperan aktif. Pada tahap implementasi, peran peneliti

di intensifkan (Peterson, 2003). Agar produk dapat disampaikan secara efektif, pengembang harus terus menganalisa, merancang ulang, dan meningkatkan produk (Peterson, 2003). Hal tersebut bisa menimbulkan kontraproduktif bagi pelaksanaan program jika produk atau program tidak berfungsi dalam keadaan normal (Peterson, 2003).

Peterson (2003) berpendapat tidak ada produk atau program yang bisa efektif tanpa melakukan evaluasi dan revisi selama tahap implementasi. Jika peserta didik dan instruktur menjadi kontributor aktif dalam pelaksanaannya, modifikasi dapat dilakukan seketika ke program atau program untuk memastikan keefektifannya (Peterson, 2003).

Menurut Branch (2009) tujuan dari tahap implementasi adalah mempersiapkan lingkungan pembelajaran dan melibatkan peserta didik. Prosedur dari pelaksanaan tahap implementasi menurut Branch (2009).

- a. Mempersiapkan guru.
- b. Mempersiapkan peserta didik.

5. Evaluasi

Peterson (2003) mengatakan bahwa tahap evaluasi dapat terjadi selama tahap pengembangan berupa evaluasi formatif, selama tahap implementasi dengan bantuan peserta didik dan instruktur, dan pada akhir pelaksanaan program dalam bentuk evaluasi sumatif untuk

perbaikan instruksional. Selama tahap evaluasi, perancang harus menentukan apakah masalah telah terpecahkan (relevan dengan program penelitian), tujuan telah dipenuhi, dampak produk atau program, dan perubahan yang diperlukan dalam penelitian program selanjutnya.

Tahap evaluasi seringkali dapat diabaikan karena faktor waktu atau ekonomi, namun ini adalah praktik yang diperlukan (Peterson, 2003). Tahap evaluasi harus menjadi bagian integral dalam kelanjutan analisis, implementasi program dan mengefektifkan program selanjutnya (Peterson, 2003).

Menurut Branch (2009) tujuan dari tahap evaluasi adalah menilai kualitas produk instruksional, proses sebelum dan sesudah tahap implementasi. Pada tahap evaluasi peneliti mampu mengidentifikasi keberhasilan, merekomendasikan perbaikan produk, menutup semua kegiatan yang berhubungan dengan program, menyerahkan laporan pertanggungjawaban, dan evaluasi dilakukan oleh administrator yang ditunjuk dan mengembangkan desain kembali (Branch, 2009). Hasil dari tahap evaluasi menurut Branch (2009) adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan kriteria evaluasi.
- b. Memilih alat evaluasi.
- c. Melakukan evaluasi.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai pemberian informasi layanan karier sudah pernah dilakukan oleh Elaine Rochmatin (2016), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ensiklopedia pekerjaan untuk layanan informasi karier peserta didik SMK di Kabupaten Ngawi memenuhi kriteria keberterimaan dengan skor total 91,43% yang termasuk dalam kategori sangat baik dan tidak perlu direvisi. Adapun rincian tiap aspek yaitu aspek kegunaan 90,93%, kelayakan 91,28%, ketepatan 89,97% dan kepatutan 97%, dengan demikian ensiklopedia pekerjaan untuk layanan informasi karier peserta didik SMK di Kabupaten Ngawi memenuhi kriteria keberterimaan (kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kepatutan).

Penelitian mengenai pentingnya bimbingan karier untuk peserta didik SMA juga sudah pernah dilakukan oleh Difa Ardiyanti dan Asmadi Alsa (2015), hasil analisis menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dari skor *pretest* ke *post test* antara kelompok eksperimen dan kontrol. Pada kelompok eksperimen, skor efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier meningkat setelah mengikuti pelatihan “PLANS”, sedangkan kelompok kontrol tidak. Pelatihan “PLANS” memberikan kontribusi terhadap peningkatan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier sebesar 73%.

Penelitian mengenai ensiklopedia sudah pernah dilakukan oleh Nurhatmi, Rusdi, & Kamid (2015) dengan judul Pengembangan Ensiklopedia Digital Teknologi Listrik Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL), menunjukkan bahwa dampak penggunaan Ensiklopedia Digital Teknologi Listrik Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) telah diukur dalam uji coba kelompok besar dengan hasil 10 orang siswa (62,5%) sangat tertarik mempelajari fisika menggunakan Ensiklopedia Digital Teknologi Listrik Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL), 9 orang siswa (56%) berminat untuk belajar setelah membaca Ensiklopedia Digital Teknologi Listrik Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan 12 orang siswa (75%) merasakan materi dalam Ensiklopedia Digital Teknologi Listrik Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Sulistiyawati (2015) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) produk ensiklopedia peralatan laboratorium biologi dikembangkan dengan model *ADDIE* sebagai sumber belajar IPA biologi untuk peserta didik kelas VII SMP/MTs yang berbasis kurikulum 2013, (2) kualitas ensiklopedia yang dikembangkan berdasarkan penilaian dari ahli materi dengan persentase sebesar 87,1% termasuk kategori sangat baik (SB); ahli media sebesar 77,2% termasuk kategori baik (B); *peer reviewer* sebesar 86,3% termasuk kategori sangat baik (SB); guru IPA sebesar 93,3% termasuk kategori sangat baik (SB) dan respon

peserta didik sebesar 91% termasuk kategori sangat baik (SB). Selain itu, penilaian keseluruhan ensiklopedia sebesar 87,4% termasuk kategori sangat baik (SB). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ensiklopedia peralatan laboratorium biologi yang dikembangkan dengan model ADDIE memiliki kualitas sangat baik (SB) sehingga layak digunakan sebagai sumber belajar IPA biologi untuk peserta didik kelas VII SMP/MTs.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Komarayanti (2017) dengan judul Ensiklopedia Buah-buahan Lokal Berbasis Potensi Alam Jember, menunjukkan bahwa ensiklopedia dapat menjadi rujukan sumber belajar biologi keanekaragaman buah-buahan lokal Jember yang sampai saat ini belum ada. Ensiklopedia dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan memilih tampilan bagian yang diperlukan. Ensiklopedia membantu mempermudah mendapatkan informasi keanekaragaman buah-buahan lokal Jember secara lengkap. Penggunaan praktis karena disusun berdasarkan warna buah dan disusun menurut abjad.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Alfajria & Sudjudi (2015) dengan judul Ensiklopedia Tumpeng, menunjukkan bahwa sebuah Ensiklopedia dapat merangkum uraian dari berbagai naskah atau serat kuno Jawa ke dalam bentuk himpunan informasi yang singkat namun komprehensif. Salah satu karakteristik sebuah buku Ensiklopedia yaitu menggunakan sistem penyusunan alfabetis (A-Z), pengurutan ini

diterapkan agar informasi di setiap halaman buku mudah ditemukan. Setelah menentukan teknis pemilihan jenis buku, kemudian muncul pertanyaan bagaimana isi konten Ensiklopedia yang dapat menarik minat pembaca. Banyaknya bahasa Jawa yang digunakan sebagai salah satu upaya untuk mendefinisikan atau menjelaskan berbagai informasi mengenai Tumpeng, menjadi salah satu faktor yang mendorong istilah-istilah Jawa tersebut menjadi topik menarik yang akan diangkat sebagai perwakilan setiap kata alfabetis untuk sistem penulisan Ensiklopedia ini.

E. Kerangka Berpikir

Super (Wicaksono, 2010) menyatakan bahwa pada rentang usia 15-24 tahun, perkembangan karier individu berada pada tahap eksplorasi, dengan tahap tugas utama perkembangan karier tahap eksplorasi meliputi pengujian diri, uji coba peranan, dan eksplorasi pekerjaan.

Peserta didik membutuhkan informasi pekerjaan untuk tercapainya tugas perkembangan. Shertzer dan Stone (Wicaksono, 2010) berpendapat bahwa informasi mengenai pekerjaan harus valid dan datanya dapat digunakan untuk mempertimbangkan posisi dan fungsi pekerjaan, tugas, serta kewajiban dalam pekerjaan, termasuk prasyarat, kondisi, dan imbalan yang ditawarkan oleh pekerjaan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, guru BK menyatakan bahwa media pembelajaran yang digunakan untuk pemberian informasi karier adalah

internet, buku yang diterbitkan oleh Dikti, modul yang disajikan dalam bentuk powerpoint, dan leaflet perguruan tinggi. Guru BK belum pernah menggunakan ensiklopedia sebagai media pembelajaran karena terkendala oleh sarana dan prasarana.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang melibatkan 61 orang peserta didik SMA Negeri 111 Jakarta dengan menggunakan teknik *random sampling*, menunjukkan bahwa 51 orang (84%) menyebutkan media yang pernah digunakan oleh guru BK dalam memberikan layanan informasi pekerjaan adalah powerpoint, sementara peserta didik yang menyebutkan ensiklopedia sebagai media yang digunakan oleh guru yaitu sebanyak 5 orang (8%).

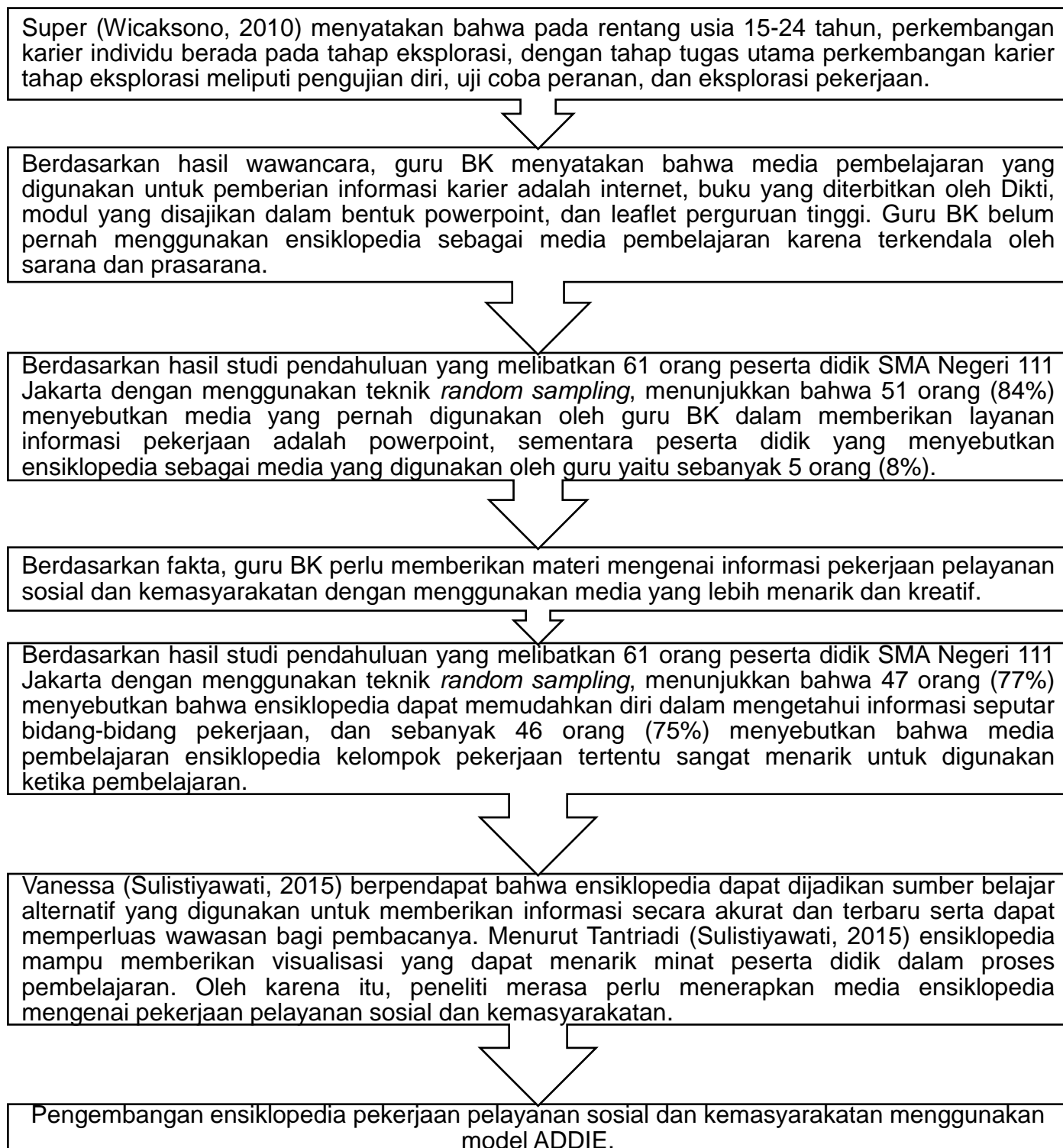
Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang melibatkan 61 orang peserta didik SMA Negeri 111 Jakarta dengan menggunakan teknik *random sampling*, menunjukkan bahwa 47 orang (77%) menyebutkan bahwa ensiklopedia dapat memudahkan diri dalam mengetahui informasi seputar bidang-bidang pekerjaan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang melibatkan 61 orang peserta didik SMA Negeri 111 Jakarta dengan menggunakan teknik *random sampling*, juga diketahui sebanyak 46 orang (75%) menyebutkan bahwa media pembelajaran ensiklopedia kelompok pekerjaan tertentu sangat menarik untuk digunakan ketika pembelajaran.

Vanessa (Sulistiyawati, 2015) berpendapat bahwa ensiklopedia dapat dijadikan sumber belajar alternatif yang digunakan untuk

memberikan informasi secara akurat dan terbaru serta dapat memperluas wawasan bagi pembacanya. Menurut Tantriadi (Sulistiyawati, 2015) ensiklopedia mampu memberikan visualisasi yang dapat menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang melibatkan 61 orang peserta didik SMA Negeri 111 Jakarta dengan menggunakan teknik *random sampling*, menunjukkan bahwa 57 orang (93%) tertarik untuk mengetahui informasi terkait pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan. Ensiklopedia pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan dapat membantu siswa mendapatkan informasi seputar kelompok pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan yang lebih rinci dan jelas. Oleh karena itu, peneliti ingin menunjukkan bahwa pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan merupakan salah satu pekerjaan yang bisa berasal dari peserta didik yang memiliki latar belakang jurusan Ilmu Pengetahuan sosial (IPS). Dengan adanya ensiklopedia pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan juga dapat membantu peserta didik mendapatkan gambaran informasi seputar pekerjaan tersebut.

Dalam mengembangkan media pembelajaran ensiklopedia pekerjaan pelayanan sosial dan kemasyarakatan, peneliti menggunakan model ADDIE.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir